

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum (Karakteristik Responden)

a. Distribusi Frekuensi Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	20 – 29 tahun	43	29,7
2	30 – 39 tahun	52	35,9
3	40 – 49 tahun	50	34,5
Total		145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.1 menunjukkan hampir setengah (35,9%) dari responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun.

b. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SD	3	2,1
2	SMP	11	7,5
3	SMA	48	33,1
4	SMK	39	26,8
5	D3	12	8,2
6	S1	32	22,3
Total		145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.2 menunjukkan hampir setengah (33,1%) dari responden tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA.

c. Distribusi Frekuensi pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Buruh	25	17,2
2	Wiraswasta	27	18,6

3	Guru	13	8,9
4	Swasta	25	17,2
5	IRT (Ibu Rumah Tangga)	29	20,2
6	PNS	26	17,9
Total		145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.3 Menunjukkan sebagian kecil dari responden (20,2%) sebagai ibu rumah tangga (IRT).

d. Distribusi Frekuensi Status Pernikahan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

N0	Status Pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Menikah	125	86,2
2	Cerai Hidup	9	6,2
3	Cerai Mati	11	7,6
Total		145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.4 menunjukkan hampir seluruh responden (86,2%) berstatus menikah.

2. Data Khusus

a. Analisis Univariat

1) Faktor Psikologis

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor Psikologis WUS

Kategori	n	%
Positif	72	49,7
Cukup Positif	49	33,7
Negatif	24	16,6
Jumlah	145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki faktor psikologis dalam kategori positif yaitu 72 orang (49,7%).

2) Faktor Sosial

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Faktor Sosial WUS

Kategori	n	%
-----------------	----------	----------

Mendukung	69	47,6
Cukup Mendukung	50	34,5
Tidak mendukung	26	17,9
Jumlah	145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki faktor sosial dalam kategori mendukung yaitu 69 orang (47,6%).

3) Minat Pemeriksaan IVA

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Minat IVA pada WUS

Kategori	n	n
Tinggi	68	46,8
Sedang	53	36,6
Rendah	24	16,6
Jumlah	145	100,0

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki minat pemeriksaan IVA yaitu minat tinggi 68 orang (46,9%), kategori minat sedang 53 orang (36,6%), dan kategori minat rendah 24 orang (16,6%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Faktor Psikologis (X1) dan Faktor Sosial (X2) dengan Minat IVA (Y) pada WUS. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) karena data berskala ordinal, dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah: apabila nilai p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat; sebaliknya apabila nilai p value $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kekuatan hubungan (koefisien korelasi/rho) diinterpretasikan menggunakan pedoman umum: 0,00-0,199 (sangat lemah), 0,20-0,399 (lemah), 0,40-

0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), dan 0,80-1,00 (sangat kuat), dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan searah dan tanda negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan arah.

1) Hubungan Faktor Psikologis dengan Minat IVA

Tabel 4.8 Hubungan Faktor Psikologis dengan Minat IVA pada WUS

Kategori Faktor Psikologis	Minat Tinggi n (%)	Minat Sedang n (%)	Minat Rendah n (%)	Total n (%)
Positif	34 (47,2)	25 (34,7)	13 (18,1)	72 (100)
Cukup Positif	24 (49,0)	18 (36,7)	7 (14,3)	49 (100)
Negatif	10 (41,7)	10 (41,7)	4 (16,7)	24 (100)

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada kategori Faktor Psikologis Positif (72 responden), hampir setengah dari responden memiliki Minat Tinggi yaitu 34 orang (47,2%). Pada kategori Cukup Positif (49 responden), proporsi Minat Tinggi juga hampir setengah dari responden yaitu 24 orang (49,0%). sedangkan pada kategori Negatif (24 responden) proporsi Minat Tinggi juga hampir setengah dari responden sama dengan minat sedang yaitu masing-masing 10 orang (41,7%).

2) Hubungan Faktor Sosial dengan Minat IVA

Tabel 4.9 Hubungan Faktor Sosial dengan Minat IVA pada WUS

Kategori Faktor Sosial	Minat Tinggi n (%)v	Minat Sedang n (%)	Minat Rendah n (%)	Total n (%)
Mendukung	32 (46,4)	25 (36,2)	12 (17,4)	69 (100)
Cukup Mendukung	24 (48,0)	16 (32,0)	10 (20,0)	50 (100)
Tidak Mendukung	12 (46,2)	10 (38,4)	4 (15,4)	26 (100)

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada kategori Faktor Sosial Mendukung (69 responden), hampir setengah dari responden berada pada kategori Minat Tinggi yaitu 32 orang (46,4%). Pada kategori Cukup Mendukung (50 responden), hampir setengah dari responden

memiliki Minat Tinggi sebesar 24 orang (48,0%), sedangkan pada kategori Tidak Mendukung (26 responden) hampir setengah dari responden memiliki Minat Tinggi 12 orang (46,2%).

3) Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	n	Koefisien Korelasi (rho)	p-value	Keputusan	Kekuatan & Arah Hubungan
Faktor Psikologis - Minat IVA	145	0,012	0,883	H0 diterima, Ha ditolak (tidak signifikan)	Sangat Lemah
Faktor Sosial - Minat IVA	145	0,022	0,790	H0 diterima, Ha ditolak (tidak signifikan)	Sangat Lemah

Sumber Data Primer Penelitian 2026.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji hubungan antara dua variabel bebas (faktor psikologis dan faktor sosial) dengan satu variabel terikat (minat pemeriksaan IVA) pada 145 wanita usia subur (WUS). Angka rho (koefisien korelasi) pada kedua variabel sangat kecil, yaitu -0,012 untuk faktor psikologis dan 0,022 untuk faktor sosial. Semakin dekat angka rho ke 0, semakin lemah hubungan antara dua variabel tersebut. Karena angka ini sangat mendekati 0 (masuk kategori 0,00-0,199 yaitu sangat lemah), maka secara praktis bisa dikatakan hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel bebas dengan minat pemeriksaan IVA.

Nilai p (p-value) pada kedua variabel jauh di atas 0,05, yaitu 0,883 untuk faktor psikologis dan 0,790 untuk faktor sosial. Nilai p ini digunakan untuk menentukan apakah hubungan yang terlihat pada data cukup meyakinkan secara statistik atau hanya kebetulan. Aturan yang dipakai: jika $p < 0,05$, hubungan dianggap signifikan jika $p \geq 0,05$, hubungan dianggap tidak signifikan. Karena kedua nilai p jauh di atas 0,05 kesimpulannya sama untuk kedua variabel: H0 diterima, Ha ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 145 wanita usia subur dengan rentang usia 20 sampai 49 tahun dan rata-rata usia 30-39 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa reproduksi aktif, yaitu kelompok usia yang paling dianjurkan untuk rutin melakukan deteksi dini kanker serviks karena risiko terpapar Human Papilloma Virus (HPV) meningkat seiring aktivitas reproduksi dan seksual yang lebih tinggi pada rentang usia ini (*World Health Organization, 2024*).

Segi pendidikan, responden paling banyak berpendidikan SMA (33,1%), diikuti SMK (26,8%), S1 (22,3%), D3 (8,2%), SMP (7,5%), dan SD (2,1%). Menurut Wawan & Dewi (2019), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang membentuk pengetahuan seseorang, sehingga dominasi pendidikan menengah pada penelitian ini menjadi salah satu dasar untuk memahami mengapa pengetahuan responden tentang IVA tergolong cukup baik, namun belum tentu berbanding lurus dengan tindakan nyata untuk memeriksakan diri.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (20,2%), diikuti pekerja wiraswasta (18,6%), PNS (17,9%), buruh (17,2%), wiraswasta (17,2%), dan guru (8,9%). Sebagian besar responden berstatus menikah (86,2%), sedangkan sisanya berstatus cerai mati (7,6%) atau cerai hidup (6,2%). Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan populasi WUS usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah dan pekerjaan yang sebagian besar bersifat informal (ibu rumah tangga, buruh, wiraswasta). Kondisi ini membuat sebagian responden memiliki keterbatasan waktu dan inisiatif mandiri untuk mendatangi fasilitas kesehatan tanpa adanya dorongan atau ajakan aktif dari orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa cakupan pemeriksaan IVA di wilayah penelitian masih perlu ditingkatkan, sejalan dengan data nasional yang menunjukkan

rendahnya cakupan skrining IVA dibandingkan target program (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

2. Faktor Psikologis Wanita Usia Subur

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa skor faktor psikologis responden berkisar antara 49 sampai 96 dengan rata-rata 76,13 ($SD = 9,421$). Jika dikategorikan, sebanyak 72 responden (49,7%) memiliki faktor psikologis dalam kategori positif, 49 responden (33,8%) kategori cukup positif, dan 24 responden (16,6%) kategori negatif. Artinya, lebih dari separuh responden sudah memiliki kondisi psikologis yang cukup mendukung untuk berminat melakukan pemeriksaan IVA, yang mencakup enam aspek yaitu pengetahuan, persepsi risiko, sikap, motivasi, self-efficacy, dan tingkat kecemasan sebagaimana diuraikan pada Bab II.

Menurut Harwijayanti et al. (2022), faktor psikologis menggambarkan pengalaman tingkah laku yang muncul secara alamiah dari dalam diri seseorang dan sangat menentukan apakah seseorang mau mengambil tindakan kesehatan tertentu. Sejalan dengan itu, Diananda (2019) menekankan bahwa dua orang yang menerima informasi kesehatan yang sama dapat memberikan respons yang berbeda tergantung pada kondisi psikologis masing-masing, misalnya tingkat kepercayaan diri (self-efficacy) dan kecemasannya. Ditinjau dari sisi ini, cukup banyaknya responden yang berada pada kategori cukup positif dan negatif (50,4%) Angka ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis seperti rasa malu, takut nyeri, atau takut mengetahui hasil, sebagaimana dijelaskan dalam konsep kecemasan oleh Stuart (2019). Sehingga pendekatan edukasi yang bersifat personal dan meyakinkan (bukan sekadar penyuluhan masal) tetap diperlukan untuk memperkuat kondisi psikologis WUS ke arah yang lebih positif.

3. Faktor Sosial Wanita Usia Subur

Hasil analisis univariat pada variabel faktor sosial menunjukkan skor berkisar antara 19 sampai 56 dengan rata-rata 38,06 ($SD = 7,374$). Berdasarkan kategori, sebanyak 69 responden (47,6%) berada pada kategori mendukung, 50 responden (34,5%) kategori cukup mendukung, dan 26

responden (17,9%) kategori tidak mendukung. Faktor sosial dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu dukungan suami/keluarga, norma sosial, dan akses ke fasilitas kesehatan.

Menurut Sarafino & Smith (2022), dukungan sosial dari keluarga terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, yang keempatnya saling melengkapi dalam mendorong seseorang mengambil keputusan terkait kesehatannya. Suami sebagai orang terdekat memiliki peran yang sangat besar, baik dalam bentuk izin, dorongan moral, maupun bantuan praktis seperti mengantar ke puskesmas. Selain dukungan keluarga, norma sosial di lingkungan sekitar turut membentuk persepsi WUS tentang wajar tidaknya melakukan pemeriksaan organ reproduksi (Bosnjak, Ajzen, & Schmidt, 2020), sementara kemudahan akses layanan kesehatan turut menentukan apakah niat yang sudah terbentuk dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (Penchansky & Thomas, 1981). Proporsi responden yang berada pada kategori cukup mendukung dan tidak mendukung (52,4%) menunjukkan bahwa dukungan sosial di wilayah penelitian masih perlu diperkuat, khususnya dalam bentuk keterlibatan aktif suami dan kader kesehatan.

4. Minat Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur

Skor minat pemeriksaan IVA pada penelitian ini berkisar antara 53 sampai 94 dengan rata-rata 69,37 (SD = 8,442). Berdasarkan kategori, sebanyak 68 responden (46,9%) memiliki minat tinggi, 53 responden (36,6%) minat sedang, dan 24 responden (16,6%) minat rendah. Artinya, kurang dari separuh responden yang benar-benar memiliki minat tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA, sementara lebih dari separuh lainnya masih berada pada minat sedang hingga rendah.

Minat dalam penelitian ini diukur melalui empat komponen, yaitu perhatian (attention), ketertarikan (interest), keinginan (desire), dan tindakan (action), yang secara teoritis mencerminkan sejauh mana seorang WUS memperhatikan informasi tentang IVA, merasa pemeriksaan tersebut penting bagi dirinya, memiliki niat kuat untuk memeriksakan diri dalam waktu dekat,

dan benar-benar mengambil langkah nyata seperti mendaftar atau bertanya kepada tenaga kesehatan. Data ini konsisten dengan temuan bahwa cakupan pemeriksaan IVA di wilayah penelitian masih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh proporsi responden yang belum pernah memeriksakan diri (50,3%). Hal ini menegaskan pendapat Jurnal Inspirasi Pendidikan ALFIHRIS (2023) bahwa minat merupakan dorongan psikis yang perlu didukung oleh kondisi internal maupun eksternal individu agar dapat terwujud menjadi perilaku nyata.

5. Hubungan Faktor Psikologis dengan Minat Pemeriksaan IVA

Hasil uji Korelasi Rank Spearman antara faktor psikologis (X1) dengan minat pemeriksaan IVA (Y) diperoleh nilai rho sebesar 0,012 dan nilai p sebesar 0,883 (N=145). Karena nilai p lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri.

Temuan ini menarik karena secara deskriptif, hampir separuh responden (49,7%) sudah memiliki faktor psikologis dalam kategori positif dan hampir separuh lainnya (46,9%) memiliki minat tinggi, namun kedua hal tersebut secara statistik tidak terbukti saling berhubungan secara linear. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Green (dalam Notoatmodjo, 2017) bahwa pengetahuan dan kondisi psikologis lainnya memang penting sebagai dasar terbentuknya perilaku kesehatan, tetapi tidak selalu cukup untuk benar-benar mendorong seseorang bertindak tanpa adanya faktor pendorong lain dari luar dirinya. Dengan kata lain, seorang WUS bisa saja sudah memiliki pengetahuan yang baik, sikap positif, dan tidak terlalu cemas terhadap prosedur IVA, namun niatnya untuk benar-benar memeriksakan diri baru terwujud apabila ada dorongan tambahan, misalnya dukungan suami atau kemudahan akses layanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2025) di wilayah kerja Puskesmas Singorojo II Kabupaten Kendal, yang menemukan bahwa pengetahuan wanita usia subur tidak berhubungan signifikan dengan minat

melakukan IVA test, dan sikap wanita usia subur juga tidak berhubungan signifikan dengan minat yang sama. Meskipun sebagian besar respondennya memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, minat tinggi terhadap pemeriksaan IVA ternyata tidak terbentuk semata-mata karena kedua aspek psikologis tersebut. Kemiripan pola ini memperkuat dugaan bahwa hubungan antara aspek kognitif-afektif dan minat berperilaku sehat bersifat kompleks dan tidak selalu linear, terutama pada perilaku yang menyangkut area sensitif seperti pemeriksaan organ reproduksi.

Dukungan lain terhadap temuan ini berasal dari penelitian Harfika, Adawiyah, & Bahri (2026) tentang faktor *Health Belief Model* yang berhubungan dengan self-efficacy dalam partisipasi skrining IVA. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu komponen persepsi risiko, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan diri), tidak berhubungan signifikan dengan self-efficacy ($p = 0,130$), meskipun komponen psikologis lain seperti *perceived severity*, *perceived benefits*, dan *perceived barriers* terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen psikologis memiliki kekuatan hubungan yang sama terhadap perilaku atau minat skrining, sehingga hasil non-signifikan pada faktor psikologis secara keseluruhan dalam penelitian ini cukup masuk akal apabila dilihat dari perbedaan kekuatan masing-masing sub-aspek yang membentuknya.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan sejumlah penelitian lain yang menemukan hubungan signifikan antara aspek psikologis dengan minat atau perilaku pemeriksaan IVA, misalnya penelitian Batubara (2021) yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan minat melakukan IVA test, penelitian Mustari et al. (2023) yang menemukan hubungan pengetahuan dengan minat WUS, serta penelitian Srimaiyu Karatahe & Sholihah (2023) yang menemukan hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan rendahnya minat WUS untuk periksa IVA. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perbedaan karakteristik wilayah dan populasi penelitian dapat memunculkan pola hubungan yang berbeda, karena kekuatan pengaruh suatu faktor terhadap

perilaku kesehatan sangat bergantung pada konteks sosial budaya setempat. Kedua, pada penelitian ini faktor psikologis diukur sebagai satu skor gabungan dari enam aspek (pengetahuan, persepsi risiko, sikap, motivasi, self-efficacy, dan kecemasan), sehingga apabila salah satu aspek berhubungan kuat sementara aspek lain lemah atau berlawanan arah, hubungan gabungannya dapat menjadi tidak signifikan meskipun sebagian aspek sebenarnya berhubungan dengan minat. Ketiga, kemungkinan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mendorong minat WUS di wilayah penelitian ini, yaitu faktor sosial, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

6. Hubungan Faktor Sosial dengan Minat Pemeriksaan IVA

Hasil uji Korelasi Rank Spearman antara faktor sosial (X_2) dengan minat pemeriksaan IVA (Y) diperoleh nilai ρ sebesar 0,022 dan nilai p sebesar 0,790 ($N=145$). Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. Faktor sosial mencakup dukungan suami/keluarga, norma sosial, dan akses fasilitas kesehatan (Sarafino & Smith, 2022; Bosnjak, Ajzen, & Schmidt, 2020; Penchansky & Thomas, 1981). Secara teori, ketiga aspek ini seharusnya mendorong niat berperilaku, misalnya melalui norma subjektif dalam Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa tekanan sosial dari orang-orang penting dapat memengaruhi minat seseorang untuk bertindak.

Meskipun demikian, hasil tidak signifikan seperti ini juga pernah ditemukan pada penelitian lain. Penelitian pada ibu di Puskesmas Pintu Padang, Tapanuli Selatan menemukan bahwa akses menuju layanan kesehatan ($p=0,923$) tidak berhubungan signifikan dengan keikutsertaan tes IVA, meskipun dukungan suami dan faktor lain pada penelitian tersebut signifikan (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan minat/perilaku pemeriksaan IVA bisa sangat bervariasi antar wilayah penelitian.

Peneliti menganalisis bahwa faktor sosial di sini diukur sebagai skor gabungan dari tiga aspek berbeda (dukungan suami, norma sosial, akses layanan). Bisa jadi salah satu aspek (misalnya dukungan suami) sebenarnya berhubungan positif dengan minat, sedangkan aspek lain (misalnya akses layanan yang sudah cukup merata karena tersedia gratis di puskesmas) tidak lagi menjadi pembeda karena hampir semua responden memiliki akses yang relatif sama, sehingga ketika digabung, hubungan yang tampak menjadi kabur. Selain itu, minat adalah tahap psikologis sebelum tindakan nyata (mengacu pada teori AIDA di Bab II), sehingga sekalipun dukungan sosial WUS sudah baik, pengaruhnya mungkin baru akan terlihat pada tahap tindakan nyata (action), bukan pada tahap minat/keinginan (desire) yang diukur dalam penelitian ini.